BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Usaha Mikro Kecil Menengah atau yang sering disebut UMKM merupakan salah satu jenis usaha yang menjadi penggerak baru dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. UMKM bahkan dianggap sebagai pokok utama alternatif pada perekonomian di Indonesia, karakteristiknya yang kuat, dinamis dan efisien mampu mendorong pembangunan ekonomi bangsa (Widiastoeti & Sari, 2020). Selain itu sebanyak 99,9% dari entitas bisnis adalah UMKM, yang memainkan peran penting dalam perekonomian negara (Lubis & Nurhayati, 2024). Bahkan menurut data yang dilaporkan oleh Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (Kemenkop UKM) total UMKM di Indonesia tembus 8,71 juta unit usaha pada akhir 2022, dan provinsi Jawa Tengah berada di urutan kedua yang memiliki jumlah UMKM hampir mencapai 1,45 juta (Santika, 2023). Total UMKM yang tinggi di Jawa Tengah tersebut, didominasi oleh sektor industri pengolahan yang memiliki kontribusi besar sebanyak 21.574 unit usaha dengan jumlah terbanyak dimiliki oleh subsektor makanan dan minuman sebanyak 10.025 unit usaha (Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah , 2023). Berikut ini adalah tabel 1.1 yang menyajikan informasi tentang jumlah UMKM menurut sektor usaha industri pengolahan di provinsi Jawa Tengah pada tahun 2023.

Tabel 1.1

Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut Sektor Usaha Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2023

No	Subsektor	Jumlah
1	Makanan dan Minuman	10.025
2	Industri Pengolahan	6.396
3	Fashion	3.072
4	Handycraft	2.081
Jumlah		**21.574**

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (2023)

Selain di Jawa Tengah, subsektor makanan dan minuman juga mendominasi jumlahnya di Kabupaten Pati. Berikut ini adalah tabel 1.2 yang menyajikan informasi jumlah UMKM di Kabupaten Pati yang termasuk kedalam sektor usaha industri pengolahan.

Tabel 1.2

Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Menurut Sektor Usaha Industri Pengolahan di Kabupaten Pati Tahun 2023

No	Subsektor	Jumlah
1	Makanan dan Minuman	475
2	Industri Pengolahan	125
3	Fashion	66
4	Handycraft	29
Jumlah		**695**

Sumber: Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (2023)

Pada tabel 1.2 dijelaskan bahwa jumlah UMKM sektor usaha industri pengolahan di Kabupaten Pati mencapai angka 695 UMKM, dan didominasi oleh subsektor makanan dan minuman sebanyak 475 UMKM (Dinas Koperasi Usaha Kecil dan Menengah , 2023).

Namun, walaupun UMKM subsektor makanan dan minuman ini mendominasi dari segi jumlah, kinerja yang mereka hasilkan justru paling rendah diantara subsektor yang lain dalam sektor industri pengolahan. Kinerja UMKM subsektor makanan dan minuman menurun sebesar 5% pada november 2023 (Jelita, 2023). Berikut ini disajikan diagram pada gambar 1.1 yang menyatakan bahwa kinerja UMKM subsektor makanan dan minuman mengalami penurunan kinerja yang ditandai dengan penurunan pendapatan.

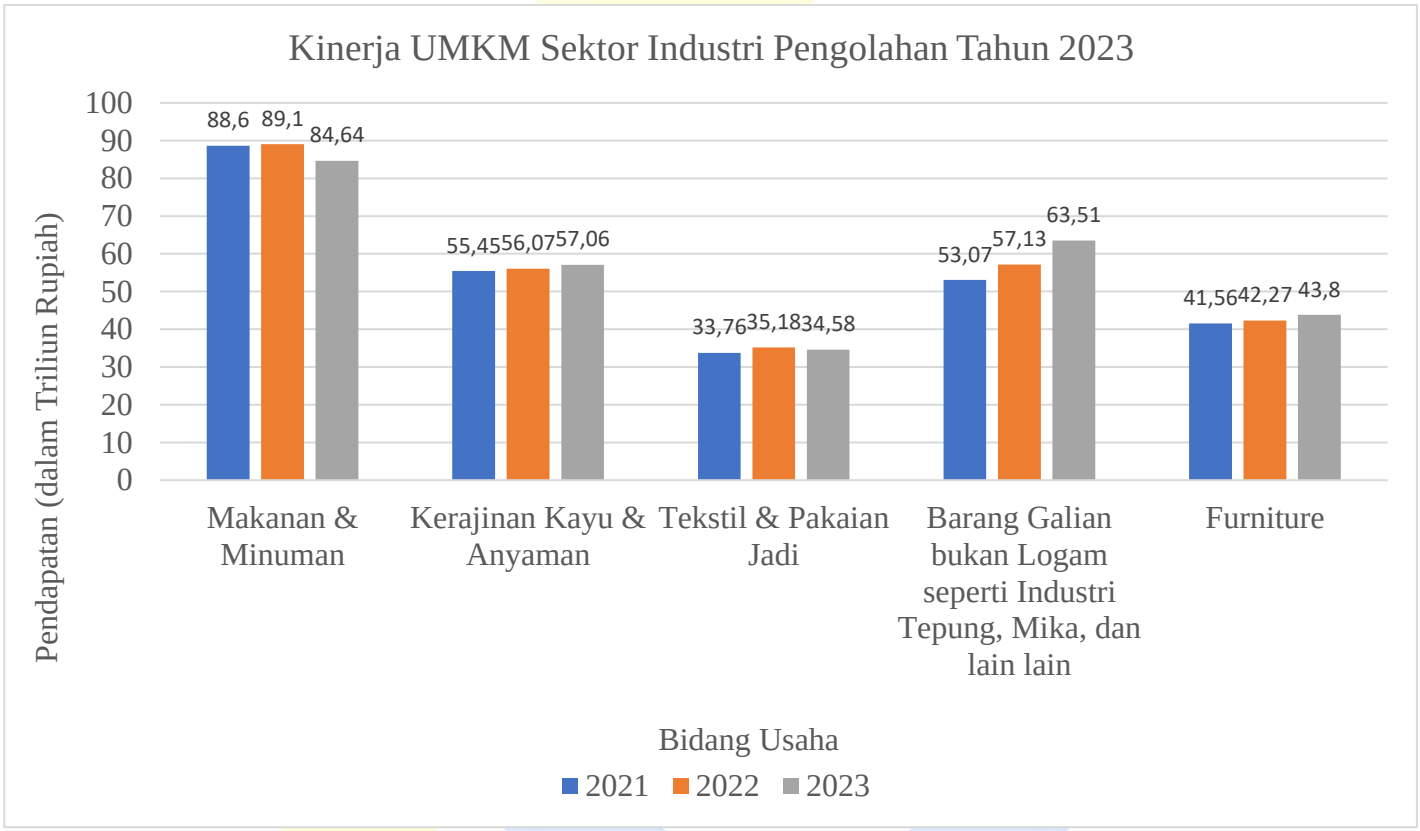

Sumber: Data di olah (2024) dan Badan Pusat Statistik (2023)

Gambar 1.1 Kinerja UMKM Sektor Industri Pengolahan Tahun 2023

Berdasarkan gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada UMKM sektor industri pengolahan hanya ada dua subsektor yang mengalami penurunan kinerja dari tahun 2022 ke tahun 2023 yaitu subsektor makanan dan minuman serta subsektor tekstil

dan pakaian jadi. Pada subsektor makanan dan minuman, kinerja menurun sebesar 5% (Rp 89,1 triliun – Rp 84,64 triliun ÷ Rp 89,1 triliun x 100% = 5,0 %) sedangkan pada subsektor tekstil dan pakaian jadi hanya menurun sebesar 1,7% (Rp 35,18 triliun – Rp 34,58 triliun ÷ Rp 35,18 triliun x 100% = 1,7%), sehingga fokus utama yang perlu dianalisis dan diteliti lebih lanjut yaitu UMKM subsektor makanan dan minuman (Badan Pusat Statistik, 2023). Di Kabupaten Pati sendiri, sebanyak 84,2% UMKM mengalami penurunan kinerja yang ditandai dengan penurunan pendapatan (OJK, 2023). Terutama subsektor makanan dan minuman yang mengalami penurunan kinerja, dengan penurunan pendapatan dari yang awalnya bisa mencapai omset Rp 1 juta, namun pada periode Agustus - September 2023 hanya mencapai Rp 800.000 (Majid, 2023).

Penurunan kinerja UMKM di Kabupaten Pati yang ditandai dengan penurunan pendapatan tersebut diantaranya disebabkan oleh modal yang kurang memadai, literasi keuangan yang rendah, motivasi kerja yang kurang maksimal dan pemanfaatan teknologi yang belum maksimal, baik teknologi pemasaran maupun teknologi keuangannya (Hamida *et al*., 2023). Selain itu juga dipengaruhi oleh rendahnya tingkat inklusi keuangan dan kurangnya minat para pelaku UMKM untuk menggunakan *e-commerce* guna memperluas pemasaran usaha mereka (Novita *et al*., 2023).

Literasi keuangan merupakan faktor internal yang mempengaruhi kinerja UMKM. Namun masih banyak pelaku UMKM yang kurang dalam literasi keuangannya terutama di Jawa Tengah (OJK, 2022). Literasi keuangan memiliki kaitan dengan tindakan atau kinerja UMKM, karena literasi keuangan berhubungan

terhadap pengetahuan dan kemampuan seseorang untuk mengelola keuangannya (Hamida *et al*., 2023). Apabila seorang pelaku UMKM mengetahui keuangan dengan baik, maka dapat dipastikan kinerja UMKM tersebut memiliki kinerja yang stabil dan baik. Berikut ini adalah tabel 1.3 yang menyatakan persentase indeks literasi keuangan di Pulau Jawa (OJK, 2022).

Tabel 1.3

Indeks Literasi Keuangan di Pulau Jawa Tahun 2022

No	Nama Provinsi	Literasi Keuangan
1	DKI Jakarta	52,99%
2	Jawa Barat	56,10%
3	Jawa Tengah	51,69%
4	Jawa Timur	55,32%
5	D.I.Y	54,55%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Pada tabel 1.3 terlihat bahwa Jawa Tengah memiliki indeks literasi keuangan yang paling rendah diantara provinsi lainnya di Pulau Jawa yaitu hanya sebesar 51,69%. Rendahnya persentase membuktikan bahwa tingkat literasi keuangan di Jawa Tengah yang didalamnya termasuk Kabupaten Pati masih berada pada tingkat yang rendah dibanding provinsi lainnya (OJK, 2022). Perbedaan dalam menganalisis hubungan literasi keuangan dengan kinerja UMKM terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Hamida *et al.* (2023), Putri *et al.* (2023) dan Ramdhani *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM karena apabila tingkat literasi keuangan pelaku UMKM tinggi, maka dapat mengelola keuangan secara maksimal sehingga kebutuhan keuangan akan diatur dengan baik, dengan keuangan yang baik maka kinerja UMKM dapat meningkat. Berbeda dengan penelitian Agustino *et al.* (2024)

serta Lubis & Nurhayati (2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap kinerja UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Novita *et al.* (2023) serta Rani & Desiyanti (2024) justru menyatakan bahwa tanpa literasi keuangan suatu UMKM tetap dapat meningkatkan kinerjanya karena didalam suatu usaha yang lebih penting adalah produk yang dijual, sehingga literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Selanjutnya menurut Hamida *et al.* (2023) tindakan pelaku UMKM dalam meningkatkan kinerja dipengaruhi juga oleh faktor eksternal, satu diantaranya yaitu akses permodalan. Akses permodalan yang dimaksud disini adalah bantuan dana atau pinjaman dari pihak luar yang membantu keuangan UMKM tersebut. Permodalan dari luar ini didapat melalui ajuan pinjaman ke bank maupun lembaga keuangan lainnya. Namun, sebanyak 4,4 juta UMKM atau sebesar 51,2% UMKM masih mengalami kesulitan dalam mengakses modal (Santika, 2023). Karena kendala akses permodalan tersebut, akhirnya menyebabkan pelaku UMKM mengalami hambatan dalam mengembangkan dan menjalankan usahanya bahkan terdapat beberapa pelaku UMKM harus mengalami gulung tikar karena permasalahan permodalan tersebut (Dewi & Masdiantini, 2023).

Selanjutnya perbedaan dan kesenjangan dalam menganalisis hubungan akses permodalan dengan kinerja UMKM terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Hamida *et al.* (2023), Dewi & Masdiantini (2023) serta Wismanjaya & Werastuti (2022) menyatakan bahwa dengan memiliki modal yang maksimal, pelaku UMKM dapat meningkatkan inovasi, mengembangkan produk dan menunjang kebutuhan sarana prasarana untuk usahanya, sehingga akses

permodalan berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Berbeda dengan penelitian Bakari *et al.* (2024) serta Wardani & Ayu (2022) yang menyatakan bahwa akses permodalan berpengaruh negatif terhadap kinerja UMKM karena suatu usaha yang memiliki akses permodalan berupa pinjaman modal dari lembaga keuangan dan bank dapat menurunkan tingkat laba akibat dari membayar bunga pinjaman yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Oktariani *et al.* (2022) dan Mahardika (2020) justru menyatakan bahwa akses permodalan tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM karena suatu usaha tetap dapat beroperasi secara maksimal dengan menggunakan modal sendiri tanpa harus mendapatkan tambahan modal dari pihak eksternal.

Permasalahan berikutnya yang mempengaruhi kinerja UMKM adalah minat menggunakan *e-commerce*. *E-commerce* ini memberikan kemudahan kepada penggunanya dalam proses penjualan, pembelian, serta pemasaran sebuah produk yang dapat dilakukan dimana saja, kapan saja, serta oleh siapa saja (Hamida *et al*., 2023). Karena perkembangan teknologi yang semakin maju, maka UMKM harus mulai beralih ke tren digitalisasi, dimana salah satunya yaitu menggunakan *e-commerce* untuk memperluas pemasaran produk. Ketika suatu UMKM telah memperluas pemasaran produknya, maka mereka dapat meningkatkan penjualan yang tentunya juga menghasilkan kinerja UMKM yang baik dan stabil. Namun sebanyak 31.753 UMKM belum berminat menggunakan *e-commerce* untuk diterapkan di usahanya, diantaranya karena mereka nyaman berjualan secara langsung, kurang mengetahui apa itu *e-commerce* dan tidak tertarik menggunakan *e-commerce* (Badan Pusat Statistik, 2023). Berikut ini tabel 1.4 yang menyatakan

bahwa masih banyak pelaku UMKM yang belum berminat menggunakan *e-commerce.*

Tabel 1.4

Alasan Pelaku UMKM Tidak Berjualan di *E-Commerce* Tahun 2023

No	Nama Data	Jumlah UMKM
1	Nyaman Berjualan Langsung	24.805
2	Tidak Tertarik	9.506
3	Kurang Pengetahuan	8.836
4	Alasan Lainnya	4.381

Sumber : Databoks (2023)

Selanjutnya terdapat perbedaan dan kesenjangan dalam menganalisis hubungan minat menggunakan *e-commerce* dengan kinerja UMKM seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Hamida *et al.* (2023), Ulyasari *et al.* (2023) Adiningrat *et al.* (2023) serta Dewi & Masdiantini (2023), mereka menyatakan bahwa minat menggunakan *e-commerce* memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja UMKM karena membantu para pelaku UMKM untuk memasarkan produknya secara luas, menggunakan *marketplace*, menjangkau konsumen secara luas, dan mempermudah komunikasi antara penjual dengan konsumen. Pemasaran yang semakin luas mengakibatkan pendapatan yang didapat akan meningkat, sehingga kinerja UMKM akan ikut meningkat pula. Berbeda dengan penelitian Ayem *et al.* (2024) dan Silvia *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa minat menggunakan *e-commerce* berpengaruh negatif terhadap kinerja UMKM, karena meskipun suatu UMKM telah menggunakan *e-commerce* tetapi tidak mengelolanya dengan maksimal maka akan mengakibatkan *e-commerce* tetap tidak dapat meningkatkan kinerja UMKM. Akan tetapi dalam penelitian yang dilakukan oleh Rusdi *et al.* (2023) serta Prasetyo & Farida (2022) justru menyatakan bahwa minat

menggunakan *e-commerce* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM dikarenakan walaupun para pelaku UMKM tidak menggunakan *e-commerce* mereka tetap menjalankan usahanya dengan baik.

Selain digitalisasi *e-commerce*, digitalisasi juga dilakukan pada *financial technology* yang digunakan oleh UMKM. *Financial technology* yang dimaksud disini adalah teknologi keuangan yang memudahkan konsumen dalam melakukan pembayaran serta memudahkan UMKM dalam promosi pemberian diskon kepada para konsumen (Novita *et al.*, 2023). *Financial Technology* menyediakan berbagai solusi finansial untuk UMKM yang ingin berkembang, disini *fintech* hadir untuk menjadi suatu alternatif yang bisa membantu UMKM dalam pelayanan finansial, seperti *payment gateway* atau pinjaman *online* (Monica & Ruzikna, 2024). Namun kenyataannya para pelaku UMKM masih belum menggunakan yang namanya *financial technology*, dikarenakan ketidaktahuan cara penggunaannya dan menilai lebih membutuhkan bentuk pembayaran *cash* (Farhan *et al*., 2023).

Perbedaan dan kesenjangan dalam menganalisis pengaruh *financial technology* terhadap kinerja UMKM terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Novita *et al.* (2023), Farhan *et al*. (2023), Sari & Widodo (2022) serta Monica & Ruzikna (2024) yang menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Penelitian Lubis & Nurhayati (2024) serta Peni (2023) menyatakan bahwa *financial technology* berpengaruh negatif terhadap kinerja UMKM. Berbeda dengan penelitian Sumvina & Fietroh (2024) serta Puspita *et al.* (2023) yang menunjukkan bahwa *financial technology* tidak berpengaruh terhadap kinerja UMKM.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja UMKM adalah inklusi keuangan. Inklusi keuangan merupakan ketersediaan akses keuangan terhadap layanan jasa keuangan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Peraturan OJK No. 76/POJK.07/2017). Persebaran UMKM, memberikan efek terhadap perkembangan ekonomi masyarakat yang akhirnya mereka memiliki kesempatan yang luas dalam berwirausaha, akan tetapi para pelaku usaha masih kesulitan dalam mengembangkan usahanya karena sulitnya akses terhadap layanan jasa keuangan (Susilo *et al*., 2022). Sulitnya akses layanan jasa keuangan ini dibuktikan dengan rendahnya tingkat inklusi keuangan terutama di Jawa Tengah, berikut ini adalah tabel 1.5 yang menyatakan tingkat inklusi keuangan di Pulau Jawa (OJK, 2022).

Tabel 1.5

Indeks Inklusi Keuangan di Pulau Jawa Tahun 2022

No	Nama Provinsi	Inklusi Keuangan
1.	DKI Jakarta	96,62%
2.	Jawa Barat	88,31%
3.	Jawa Tengah	85,97%
4.	Jawa Timur	92,99%
5.	D.I.Y	82,08%

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (2022)

Pada tabel 1.5 terlihat bahwa Jawa Tengah memiliki indeks inklusi keuangan yang masih rendah yaitu sebesar 85,97%. Rendahnya persentase tersebut membuktikan bahwa tingkat inklusi keuangan di Jawa Tengah yang termasuk Kabupaten Pati didalamnya masih berada ditingkat yang rendah (OJK, 2022). Menurut survei Bank Indonesia terbaru pada *MSME Empowerment Report* 2022 (halaman 23), sebanyak 6 juta unit usaha atau sebesar 69,5% UMKM belum menerima pinjaman untuk menunjang modal usaha mereka.

Selanjutnya terdapat perbedaan dan kesenjangan dalam menganalisis inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Putri *et al.* (2023), Novita *et al*. (2023) dan Susilo *et al*. (2022) yang menyatakan bahwa inklusi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja UMKM dikarenakan sebuah UMKM yang telah memiliki akses layanan keuangan sektor formal dan berkualitas tinggi akan lebih percaya diri dalam berinovasi terhadap produk yang berujung pada peningkatan penjualan dan kinerja UMKM. Penelitian Anggriani *et al.* (2023) serta Widyasetiani & Usman (2022) justru menyatakan bahwa inklusi keuangan berpengaruh negatif terhadap kinerja UMKM. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Hilmawati & Kusumaningtias (2021) serta Azizah & Zulvia (2023) yang memandang bahwa suatu usaha tetap memiliki pendapatan tinggi dan kinerja yang baik walau hanya dengan keuangan dari internal, keuangan tidak harus didapat dari lembaga layanan keuangan, sehingga inklusi keuangan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja UMKM.

Adanya perbedaan hasil pada beberapa penelitian terdahulu seperti pada penelitian Hamida *et al.* (2023), Novita *et al.* (2023), Putri *et al.* (2023), Susilo *et al.* (2022) dan Ramdhani *et al.* (2022) serta penelitian-penelitian lainnya menunjukkan bahwa aspek ini belum diteliti secara signifikan dan hasil yang ada belum konsisten, sehingga akan lebih baik untuk diteliti lagi lebih lanjut agar memperkuat hasil penelitian.

Penelitian ini adalah replika dari penelitian yang dilakukan oleh Hamida *et al.* (2023) dengan judul ”Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan, dan Minat Menggunakan *E-Commerce* Terhadap Kinerja UMKM (Studi Kasus pada

Pelaku UMKM di Kota Kediri)". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Hamida *et al.* (2023) terletak pada objek yang diteliti, penelitian Hamida *et al.* (2023) melakukan penelitian di Kota Kediri, sedangkan pada penelitian ini menggunakan objek Kabupaten Pati. Perbedaan lainnya yaitu pada variabelnya, dengan menambahkan variabel *financial technology* dan inklusi keuangan. Alasan penambahan variabel *financial technology* pada penelitian ini yaitu karena saat ini sudah masuk ke dalam tren digitalisasi, dimana *financial technology* ini mencakup semua kemudahan dalam mengelola keuangan, pembayaran serta layanan keuangan pada suatu usaha. Penambahan variabel *financial technology* ini dapat membantu pelaku usaha untuk menganalisis pentingnya *financial technology* di era sekarang dalam meningkatkan kinerja usahanya (Novita *et al.*, 2023). Selanjutnya alasan penambahan variabel inklusi keuangan dikarenakan pada suatu usaha tidak terlepas dari pinjaman untuk modal usaha. Inklusi keuangan sendiri merupakan ketersediaan akses keuangan terhadap layanan jasa keuangan, sehingga dengan ditambahkannya variabel inklusi keuangan ini dapat membantu pelaku usaha untuk mengakses layanan jasa keuangan agar dapat meningkatkan kinerja usaha mereka (Novita *et al.*, 2023).

Disini peneliti mengangkat penelitian pada UMKM Kabupaten Pati dari banyaknya UMKM yang ada di Jawa Tengah, karena berada dalam jangkauan peneliti sehingga memudahkan proses penelitian. Dari beberapa lingkup yang ada peneliti melihat jika selama ini UMKM yang ada di Kabupaten Pati kurang optimal dalam meningkatkan kinerja usaha, modal yang tidak stabil, literasi tentang

keuangan yang rendah serta kurangnya kemampuan dalam memanfaatkan teknologi.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut menunjukkan lemahnya para pelaku UMKM untuk meningkatkan kinerja usaha mereka, untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam pengetahuan tentang keuangan dan teknologi, maka dari itu, pada penelitian ini peneliti mengangkat judul **"Pengaruh Literasi Keuangan, Akses Permodalan, Minat Menggunakan *E-Commerce*, *Financial Technology* dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja UMKM pada UMKM di Kabupaten Pati"**

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menggunakan lima variabel yaitu literasi keuangan, akses permodalan, minat menggunakan *e-commerce*, *financial technology* dan inklusi keuangan.
2. Penelitian ini dilakukan pada entitas usaha mikro kecil dan menengah yang ada di Kabupaten Pati.

1.3 Perumusan Masalah

Peningkatan jumlah UMKM yang tinggi tidak diikuti dengan peningkatan kinerja. UMKM telah mengalami penurunan kinerja selama periode tahun 2023. Penurunan kinerja ini ditandai dengan penurunan pendapatan, hal ini berkaitan dengan faktor-faktor seperti rendahnya literasi keuangan pelaku UMKM, akses permodalan yang kurang maksimal untuk menunjang tambahan modal bagi UMKM, rendahnya minat menggunakan e-commerce untuk menjangkau konsumen

yang lebih luas, selanjutnya pelaku UMKM belum memanfaatkan *financial technology* didalam usahanya, dan yang terakhir rendahnya tingkat inklusi keuangan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM pada UMKM Kabupaten Pati?
2. Apakah akses permodalan berpengaruh terhadap kinerja UMKM pada UMKM Kabupaten Pati?
3. Apakah minat menggunakan *e-commerce* berpengaruh terhadap kinerja UMKM pada UMKM Kabupaten Pati?
4. Apakah *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja UMKM pada UMKM Kabupaten Pati?
5. Apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM pada UMKM Kabupaten Pati?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM pada UMKM Kabupaten Pati.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah akses permodalan berpengaruh terhadap kinerja UMKM pada UMKM Kabupaten Pati.
3. Untuk menguji dan menganalisis apakah minat menggunakan *e-commerce* berpengaruh terhadap kinerja UMKM pada UMKM Kabupaten Pati.

4. Untuk menguji dan menganalisis apakah *financial technology* berpengaruh terhadap kinerja UMKM pada UMKM Kabupaten Pati.
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah inklusi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM pada UMKM Kabupaten Pati.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi akademisi

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang pengetahuan akuntansi khususnya dalam literasi keuangan, akses permodalan dan inklusi keuangan. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam menggunakan *e-commerce* dan *financial technology*. Memperkaya pandangan dan pengetahuan mahasiswa dibidang akuntansi atau keuangan.
2. Bagi UMKM

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan kinerja UMKM mereka. Menunjukkan aspek yang harus ditingkatkan UMKM untuk menunjang keberhasilan usaha. Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pelaku UMKM tentang bagaimana meningkatkan kinerja suatu UMKM. Menunjukkan faktor apa saja yang perlu di kembangkan oleh setiap UMKM.

3. Bagi penelitian selanjutnya

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi fondasi dan pengembangan pengetahuan untuk kemajuan penelitian selanjutnya.